

## STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL MELALUI WARUNG TITIPAN (WARTIP) UNTUK Mendukung DESA PACIRAN SEBAGAI SENTRA UMKM DI KABUPATEN LAMONGAN

Muhammad Nur Hasan, Firza Satria Abdillah, Nadia Rahmawati, Rif'atul Husnah

*Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan  
MA Mazro'atul Ulum Paciran Lamongan  
Email: [nurhasan@iai-tabah.ac.id](mailto:nurhasan@iai-tabah.ac.id)*

### ABSTRAK

Indonesia berpenduduk mayoritas muslim dan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Salah satu peluang dalam aspek ekonomi adalah melalui pengembangan pariwisata halal. Dikarenakan Paciran merupakan daerah yang memiliki banyak tempat wisata serta oleh-oleh khas, daerah ini sangat berpotensi sebagai sentra produk halal yang diproduksi sendiri oleh masyarakat Paciran. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata halal melalui Warung Titipan (WARTIP) untuk mendukung Desa Paciran sebagai Sentra UMKM di Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara beberapa narasumber terkait. Strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata halal melalui Warung Titipan (WARTIP) di antaranya adalah pembinaan dan pelatihan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan masyarakat tentang konsep pariwisata halal, branding halal, pengadaan fasilitas yang sesuai dengan prasyarat pariwisata halal, serta pengembangan pariwisata berdasarkan pada standarisasi fatwa DSN- MUI dan kebijakan dari BPJPH. Sehingga dengan demikian ke depannya perekonomian masyarakat Desa Paciran menjadi meningkat pesat.

Kata Kunci: Desa Paciran, Lamongan, Pariwisata Halal, Sentra UMKM, Warung Titipan.

### ABSTRACT

*Indonesia has a Muslim majority population and the country with the largest Muslim population in the world. One of the opportunities in the economic aspect is through the development of halal tourism. Because Paciran is an area that has many tourist attractions as well as typical souvenirs, this area has the potential as a center for halal products produced by the Paciran community. Therefore, this study was appointed to determine the strategy for developing halal tourism through Warung Titipan (WARTIP) to support Paciran Village as a MSME Center in Lamongan Regency. The method used is observation, documentation, and interviews with several related sources. The strategies used in the development of halal tourism through Warung Titipan (WARTIP) include coaching and training for stakeholders and the public on the concept of halal tourism, halal branding, procurement of facilities in accordance with the prerequisites for halal tourism, and tourism development based on standardization. DSN-MUI fatwa and policies from BPJPH. So that in the future the economy of the Paciran Village community will increase rapidly.*

*Keywords: Paciran Village, Lamongan, Halal Tourism, MSME Center, Warung Titipan.*

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melaporkan kontribusi sektor pariwisata mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari kontribusi sektor pariwisata terhadap total ekspor barang dan jasa yang meningkat tajam dari 10 persen pada tahun

2005 menjadi 17 persen pada tahun 2012. Sektor pariwisata memberikan kontribusi langsung terhadap PDB sebesar 4,8 persen pada tahun 2019, nilai tersebut meningkat 0,30 poin dari tahun 2018 yaitu sebesar 4,5 persen (Kemenparekraf, 2020). Peningkatan kontribusi ini terutama didukung oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik

serta meningkatnya jumlah investasi di sektor pariwisata (Utami dan Kafabih, 2021).

Akan tetapi, kasus wabah global pandemi Covid-19 berakibat buruk pada dimensi manusia dan sosial. Setelah menyebar dari Cina, pandemi meluas dengan cepat ke 210 negara termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 adalah kejutan besar bagi ekonomi global termasuk Indonesia. Ekonomi mengalami penurunan setidaknya untuk paruh pertama tahun 2022 ini dan mungkin lebih lama jika tindakan penahanan wabah Covid-19 tidak efektif. Pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pada rantai pasok global, dalam negeri, volatilitas pasar keuangan, guncangan permintaan konsumen, serta dampak negatif di sektor-sektor utama seperti perjalanan dan pariwisata. Dampak wabah Covid-19 tidak diragukan lagi akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata. Perusahaan kecil dan menengah diperkirakan akan sangat terpengaruh (Sugiamretha, 2020). Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena pembatasan oleh pemerintah kepada masyarakat dalam melakukan perjalanan agar tidak terdampak Covid-19.

Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan ini berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja. Selain itu faktor yang mempengaruhi terhadap pariwisata yaitu fluktuasi nilai mata uang, harga minyak mentah dunia menurun, serta harga komoditas internasional yang juga menurun (Sucipto, 2016).

Padahal, pariwisata di Indonesia menjadi sektor unggulan karena beberapa hal, yaitu: jumlah destinasi dan investasi pariwisata yang meningkat menjadikannya faktor kunci dalam menciptakan lapangan kerja, infrastruktur, pengembangan usaha, hingga pendapatan dari ekspor. Indonesia memproyeksikan pada tahun 2019 sektor ini dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15 persen, dengan kunjungan 20 juta wisatawan mancanegara, 275 juta perjalanan yang dilakukan wisatawan nusantara, dan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja hingga 13 juta (Susanti, 2017). Pariwisata Indonesia juga termasuk sektor yang pertumbuhannya tercepat dan menjadi

sektor ekonomi terbesar karena kontribusi terhadap devisa negara terbesar kedua setelah industri kelapa sawit yang mencapai USD 13.568 Miliar pada tahun 2016 (Chandra dan Damarjati, 2017).

Untuk menyambut potensi wisata tersebut, Indonesia menjadikan pariwisata sebagai sektor utama dalam pembangunan nasional selain pertanian/perkebunan, minyak dan gas, serta pertambangan, seperti membuat perencanaan pembangunan pariwisata tahun 2015- 2019. Pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 9 juta orang, dan ditaksir pada tahun 2019 mencapai 20 juta orang. Sedangkan jika data wisatawan domestik melakukan perjalanan wisata pada tahun 2014 mencapai 250 juta orang, pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 275 juta orang. Dengan demikian, semakin meningkatnya jumlah wisatawan dapat mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sehingga diharapkan pertumbuhan secara inklusif dapat meningkatkan usaha lokal dalam bidang pariwisata dan tenaga kerja yang tersertifikasi (Deputi Bidang Ekonomi, 2014).

Mengingat Indonesia merupakan negara muslim terbesar sebanyak 272,23 juta jiwa dari hasil survei pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada Juni 2021, provinsi dengan penduduk muslim terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur, penduduk Jawa Timur yang beragama Islam 39,85 juta jiwa atau 97,21% dari total populasi. Sedangkan Lamongan juga memiliki penduduk terbesar sebanyak 1.373.390 juta jiwa dengan warga penduduk wilayah Paciran yang beragama Islam sebanyak 58.927 ribu jiwa (Kusnandar, 2021).

Oleh karena itu, peluang bagi Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim dan negara dengan penduduk muslim terbesar (2/3 dari penduduk muslim dunia) salah satunya adalah melalui pengembangan pariwisata halal. Dikarenakan dalam pengembangan sektor pariwisata halal juga mendorong pengembangan berbagai sektor pendukungnya seperti akomodasi, transportasi, restoran, obyek wisata, UMKM souvenir atau oleh-oleh yang dapat berupa kerajinan tangan, pakaian,

makanan dan minuman. Seiring dengan hal itu, penulis melihat bahwasanya spot pariwisata di Paciran banyak sekali, di antaranya Wisata Bahari Lamongan (WBL), Maharani Zoo, Pantai Lorena, pemandian air panas Brumbun, museum Sunan Drajad. Atas dasar itulah Bupati Lamongan juga menunjuk Paciran menjadi salah satu desa mandiri dan sebagai sentra UMKM di Kabupaten Lamongan (Huda, 2022).

Untuk itu, sebagai kabupaten dengan penduduk mayoritas muslim yang berbagai potensi dalam pengembangan pariwisata halal, Desa Paciran patutnya dapat menunjukkan upaya nyata dalam pengembangan pariwisata halal. Salah satu upaya pengembangan pariwisata halal adalah dengan menciptakan sebuah sistem pelayanan travel halal serta segala fasilitas yang memudahkan kegiatan wisata para wisatawan muslim. Sistem pelayanan tersebut dapat dikembangkan melalui *sharing economy*, yakni penyedia jasa layanan pariwisata yang berasal dari orang per orang (*Peer to Peer*) atau berbasis pemanfaatan bersama (*share usage basis*). Melalui *sharing economy* ini fasilitas wisata yang diberikan tidak hanya berasal dari perusahaan besar saja, namun juga terdapat peran masyarakat lokal wisata serta UMKM yang turut menyediakan fasilitas pendukung dari pariwisata halal ini. Mekanisme *Peer to Peer* (P2P) ini difasilitasi oleh sebuah aplikasi yang berbasis android atau platform guna mempertemukan permintaan konsumen (wisatawan) dengan penawaran fasilitas yang diberikan. Adanya peran masyarakat dalam mendukung fasilitas pariwisata halal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat saja, namun konsep ini juga sejalan dengan visi nasional untuk mendukung Desa Paciran menjadi pusat industri halal dunia.

Dalam Jurnal *Intermestik*, penelitian dengan judul *Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat* menjelaskan, pariwisata halal menjadi instrumen dalam melakukan diplomasi publik yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Barat (Subarkah, 2018). Penelitian Aan Jaelani, dengan judul *Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospect* dengan hasil penelitian bahwa Indonesia dengan mayoritas Muslim dengan mudah mengembangkan wisata halal dan dapat menjadi kiblat dunia dalam wisata halal

(Jaelani, 2017). Selain itu, penelitian dari Intan Komalasari yang berjudul *Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism* (MFT) Diantara Negara-Negara OKI dengan hasil penelitian bahwa Indonesia menunjukkan komitmen dalam pembangunan wisata yang ramah terhadap wisatawan Muslim dengan mengalokasikan anggaran secara khusus untuk pembangunan wisata halal, melakukan beberapa standarisasi sesuai berdasar pada kesepakatan negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam, serta membuat konferensi untuk memperkenalkan konsep wisata halal (Komalasari, 2017). Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya potensi yang positif bagi daerah yang ingin mengembangkan wisata halal yang didefinisikan sebagai segmen wisata berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Meskipun demikian, namun tidak menutup kemungkinan dapat diperuntukkan juga bagi wisatawan non-muslim.

Segmen wisata ini dianggap potensial dengan harapan dapat meningkatkan kunjungan wisata serta meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas strategi pengembangan wisata halal untuk menarik kunjungan wisata dan meningkatkan sektor perekonomian masyarakat Paciran.

## METODE

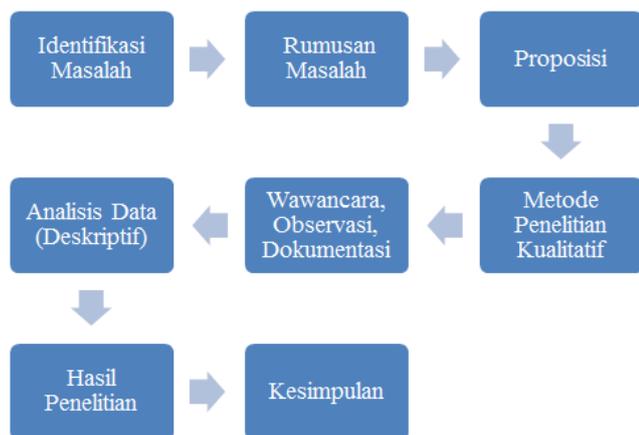
Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana maksud dari penelitian ini agar peneliti dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan, menggali dan menganalisis lebih mendalam terkait strategi pengembangan UKM berbasis kuliner untuk meningkatkan citra Kabupaten Lamongan sebagai destinasi wisata kuliner. Wawancara, observasi dan dokumentasi adalah pendekatan kualitatif yang diterapkan oleh peneliti. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017), metode ini juga disebut dengan gagasan tertulis.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 sampai 12 April 2022. Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti bertempat di UMKM berbasis kuliner yang ada di Paciran, Wisata Pantai Lorena, dan Warung Titipan (WARTIP) di Dusun Penanjan Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Kamera, *recorder*, alat tulis, buku catatan lapangan, lembar pedoman

wawancara, dan peneliti sendiri merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai alat dalam mengumpulkan data. Data primer dan sekunder yang digunakan oleh peneliti. Data primer diperoleh dari wawancara dengan *stakeholder*, pemilik UMKM, warga setempat, dan perwakilan dari pengunjung wisata. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka.

Adapun desain dalam penelitian ini merujuk seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2009), di antaranya mencakup proses-proses sebagai berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah
2. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat proposisi
3. Membangun penyelidikan dan percobaan
4. Memilih dan mendefinisikan pengukuran variabel
5. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan
6. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data
7. Membuat coding, serta mengadakan editing dan processing data
8. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistik
9. Penelitian laporan hasil penelitian



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian.

Fokus penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengacu penelitian yang dilakukan Situmorang (2008), di antaranya:

1. Faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi strategi pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis kuliner untuk

meningkatkan citra Kabupaten Lamongan sebagai destinasi wisata kuliner.

2. Strategi pengembangan UMKM berbasis kuliner untuk meningkatkan citra Kabupaten Lamongan sebagai destinasi wisata kuliner.
3. Persepsi wisatawan terhadap produk yang dihasilkan oleh UMKM berbasis kuliner di Kabupaten Lamongan sebagai destinasi wisata kuliner.

Dalam pengambilan data, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik Triangle, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh ke beberapa sumber. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah model interaktif Miles and Huberman, meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, serta *verifying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL MELALUI WARTIP

Pariwisata halal mengedepankan pemenuhan kebutuhan dasar umat Islam di destinasi wisata, seperti beribadah, bersuci, dan berwisata sesuai ketentuan syariah. Potensi perkembangan jumlah wisatawan muslim menunjukkan peningkatan yang positif. Indonesia meraih destinasi pariwisata halal terbaik versi Global Muslim Travel Index 2019. Kementerian Pariwisata menunjuk 10 provinsi untuk pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Setelah lima tahun usaha pengembangan dilakukan, permasalahan utama penyelenggaraan pariwisata halal adalah regulasi yang mengatur pengembangan pariwisata halal belum mampu diselesaikan, serta masih ada produk dan usaha wisata yang belum disertifikasi halal. Sejumlah fasilitas yang mendukung penyelenggaraan wisata halal telah dibangun di beberapa daerah. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata harus segera menyelesaikan regulasi terkait pengembangan pariwisata halal, serta menghasilkan satu standarisasi baku mengenai konsep pariwisata halal yang akan diterapkan di Indonesia. Advokasi mengenai urgensi sertifikasi halal dan peningkatan kualitas SDM

yang terlibat juga menjadi poin penting upaya pengembangan pariwisata halal di Indonesia (Laili, 2020).

Perkembangan pariwisata yang pesat telah memunculkan kecenderungan baru dalam pengembangan pariwisata halal. Namun, pengembangannya masih mengalami beberapa hambatan dan tantangan di berbagai daerah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan dan tantangan dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia serta mengajukan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut. Adapun hambatan pengembangan pariwisata halal menurut Wulandari dan Indahsari (2021) di antaranya (1) belum siapnya sumberdaya manusia dan kurangnya pemahaman secara mendalam dari pemangku kepentingan dan masyarakat mengenai konsep pengembangan pariwisata halal; (2) partisipasi masyarakat yang kurang; (3) kurangnya inovasi dalam program promosi; dan (4) penyediaan fasilitas belum memadai. Sementara itu, tantangannya adalah belum adanya regulasi tentang pengembangan pariwisata halal di Indonesia dan kurangnya sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia.

Oleh karena itu, diajukan strategi pengembangan pariwisata halal melalui Warung Titipan (WARTIP), antara lain: (1) pembinaan dan pelatihan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat tentang wisata halal; (2) *branding* halal; (3) pengadaan fasilitas yang sesuai konsep halal; (4) pengembangan pariwisata halal berdasarkan pada standarisasi Fatwa DSN-MUI; dan (5) pendaftaran sertifikasi halal oleh pendamping proses produk halal (PPH) melalui BPJPH.

Sebagaimana hasil wawancara tanggal 12 April 2022 dengan *stakeholder* dalam hal ini perwakilan pemerintah desa, Bu Ani Andiani Kepala Urusan Pelayanan Desa Paciran menyatakan bahwa yang menjadi landasan terbentuknya WARTIP adalah didasari atas dua potensi sumber daya yakni sumberdaya manusia (SDM) dan juga sumberdaya alam (SDA). Di samping penduduk Paciran banyak yang sudah sarjana juga didukung banyaknya wisata di Desa Paciran seperti WBL, Maharani Zoo, Pantai Lorena, Taman Kuliner Paciran (TKP). Hal ini menjadi peluang berdirinya berbagai UMKM

di Paciran seperti penjual ental, jumbrek, rujak, olahan ikan, *seafood*, rajungan, petis, kerupuk. Sehingga menjadi daya tarik wisatawan dan masyarakat harus memberikan pelayanan terbaik salah satunya adalah menjual produk halal. Dengan demikian, UMKM Paciran dengan berbagai macam produk juga harus diberikan akses untuk mengurus P-IRT, BPOM, dan sertifikat halal.

Senada akan hal itu Pak Ahmad Syafi' selaku pemerintah desa bagian pendamping UMKM berpendapat sangat setuju dan mendukung dengan adanya WARTIP, di mana di wilayah Paciran berdiri banyak vila, wisma atau penginapan yang pengunjungnya sering bertanya terkait oleh-oleh atau makanan khas Desa Paciran. Maka secara otomatis akan menarik minat para wisatawan, jika produknya dikemas dengan sebaik mungkin serta sudah tersertifikasi kehalalannya.

#### **POTENSI PACIRAN SEBAGAI SENTRA UMKM DAN PUSAT KULINER HALAL**

Kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional. UMKM menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang direncanakan baik oleh pemerintah, swasta dan pelakunya usaha perorangan. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa pada sektor UMKM tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi informasi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagibersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasis inovasi, kreativitas dan imajinasi (Sugihamretha, 2020).

Hal yang paling sering terungkap adalah keterbatasan modal fisik (finansial, struktur, dan infrastruktur) serta kesulitan dalam pemasaran. Kesulitan dalam pemasaran dapat dilihat sebagai salah satu akibat dari rendahnya kualitas pekerja dan pengusaha serta keterbatasan teknologi yang membuat produk-produk UMKM belum memiliki kualitas dan harga yang kompetitif yang mampu bersaing secara dalam tahapan

cakupan wilayah di luar Paciran. Untuk itu UMKM yang saat ini berkembang di Paciran adalah usaha *laundry*, pencucian mobil, dan beberapa *home industry* atau usaha rumahan yang menawarkan produk olahan maupun jasa (Halim, 2020).

Adapun hasil wawancara kepada salah seorang pengunjung wisata Pantai Lorena Paciran, Bapak Lukman mengungkapkan bahwa WARTIP mempermudah wisatawan yang berkunjung di daerah Paciran untuk membeli oleh-oleh khas Paciran. Tetapi masih butuh perkembangan lagi dengan adanya penjualan *online* atau katalog yang bisa dibeli atau dipesan dari jarak jauh, agar tidak perlu mengantri saat akan membeli oleh-oleh khas Paciran. Di samping itu tingkat kesiapan Desa Paciran sebagai destinasi kota wisata perlu ditingkatkan lagi terkait kepercayaan, kenyamanan, pelayanan informasi, dan lain-lain. Dari indikator kesiapan tersebut maka sangat berpotensi untuk mengembangkan wisata halal di Paciran.

Adapun menurut Monika (2017), selain kepercayaan terhadap makanan dan minuman, tidak kalah penting juga kenyamanan konsumen untuk melakukan aktivitas lainnya juga harus diperhatikan. Salah satunya dalam hal beribadah. ketersediaan tempat ibadah di setiap tempat wisata kuliner akan mempermudah konsumen untuk melaksanakan kewajiban ibadahnya selama melakukan aktivitas saat berkunjung ke wisata kuliner. Selain itu pelayanan informasi secara langsung maupun melalui *media online* juga harus ditingkatkan untuk memberikan edukasi, pemahaman, dan peningkatan daya tarik terhadap *halal food* kepada wisatawan maupun konsumen.

## **WISATA HALAL MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT**

Sektor pariwisata halal dapat menjadi andalan pemerintah Indonesia untuk dijadikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi bagi negara. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling cepat menghasilkan pemasukan bagi negara dengan modal yang tidak terlalu besar. UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjadi payung hukum bagi pelaku di sektor pariwisata. Pariwisata dapat diandalkan sebagai pemasok devisa bagi negara, terutama dari wisatawan

mancanegara. Dalam meningkatkan sektor pariwisata di suatu daerah, setidaknya harus mengembangkan konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas). Atraksi adalah produk utama dari sebuah destinasi yang berkaitan dengan “*what to see*” dan “*what to do*”. Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata, seperti jalan raya, moda transportasi, petunjuk arah dan sebagainya. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi seperti tempat penginapan, restoran, rest area, tempat ibadah. Apabila ketiga komponen tersebut dapat terpenuhi dengan baik, wisatawan yang berkunjung dapat dipastikan akan merasa nyaman dan kedatangan wisatawan diharapkan akan terus meningkat (Ratman, 2016).

Bu Nur Hayati dalam wawancara pada tanggal 11 April 2022 menyatakan bahwa sebagai warga setempat dari Dusun Penanjan Desa Paciran merasa WARTIP ini bagus dan sudah seharusnya ada di wilayah pariwisata. Karena dapat membantu menambah jumlah pengunjung wisata di sini. Jika banyak wisatawan berarti berpeluang jualan warga setempat pada laku dan mendapat penghasilan lebih banyak. Begitu halnya yang disampaikan oleh Pak Faiz selaku pemilik UMKM yang juga mendaftar sebagai anggota WARTIP mengatakan dengan adanya gerakan ini sangat membantu, karena WARTIP adalah tempat untuk mempromosikan produk UMKM dan membantu menaikkan hasil produksi usaha. Dengan banyak promosi, maka konsumen banyak yang datang untuk membeli di WARTIP tersebut. Lebih jauh lagi, jika pembeli banyak lantas pemasukan naik, maka menambah penerimaan pajak daerah.

Menurut Laporan BPS (2018), sektor pariwisata juga mempunyai peran besar dalam meningkatkan pemasukan devisa negara. Salah satu kunci penguatan ekonomi Indonesia dari penerimaan devisa adalah peningkatan sektor pariwisata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pengembangan pariwisata halal melalui Warung Titipan (WARTIP) adalah pembinaan dan pelatihan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat tentang wisata

halal, branding halal, pengadaan fasilitas yang sesuai konsep halal, pengembangan pariwisata berdasarkan pada standarisasi fatwa DSN-MUI dan kebijakan dari BPJPH.

2. UMKM yang berkembang di Paciran adalah berbagai industri atau usaha rumahan yang menawarkan produk olahan maupun jasa. Oleh karena itu, tingkat kesiapan Desa Paciran sebagai destinasi kota wisata sangat perlu ditingkatkan agar potensi untuk mengembangkan wisata halal di Paciran semakin terbuka.
3. Sektor pariwisata halal dapat menjadi andalan pemerintah Indonesia untuk dijadikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi bagi negara, pariwisata dapat diandalkan sebagai pemasuk devisa bagi negara, terutama dari wisata mancanegara. Dalam meningkatkan sektor pariwisata di suatu daerah, seharusnya harus mengembangkan konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas). Apabila ketiga komponen tersebut dapat terpenuhi dengan baik, wisatawan yang berkunjung

dipastikan akan merasa nyaman dan kedatangan wisatawan diharapkan akan terus meningkat.

## REKOMENDASI

Saran yang dapat diberikan agar mendukung penelitian selanjutnya antara lain:

1. Pemerintah agar mendukung pengembangan wisata halal dengan membuat regulasi dan mendorong standar sertifikasi halal.
2. Semoga ke depannya masyarakat mau memanfaatkan WARTIP yang telah disediakan pemerintah, agar dapat membantu masyarakat dalam memasarkan produk-produk mereka.
3. Disediakan fasilitas dan pelayanan yang sangat baik kepada pengunjung pariwisata halal.
4. Diberikan edukasi dan peningkatan daya tarik terhadap oleh-oleh khas Paciran melalui WARTIP kepada wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Penduduk Kabupaten Lamongan (Jiwa). <https://lamongankab.bps.go.id/indicator/12/49/1/penduduk-kabupaten-lamongan.html> Diakses Pada Tanggal 07 April 2022.
- Bps Dalam Kontan. (2018). Bps Mencatat Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018 Tumbuh 12,58%. <https://industri.kontan.co.id/news/bps-mencatat-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2018-tumbuh-1258> Diakses Pada Tanggal 08 April 2022.
- Chandra, A. A. dan Damarjati, D. (2017). Tiga Tahun Jokowi-JK, Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar Kedua. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3687715/tiga-tahun-jokowi-jk-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua> Diakses pada tanggal 09 April 2022.
- Deputi Bidang Ekonomi. (2014). Pembangunan Pariwisata 2015-2019. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta.
- Halim, A. (2020). "Pengaruh Pertumbuhan Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju". *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1, No. 2, 157-172.
- Huda, M. N. (2022). Lamongan Targetkan 80 Desa Mandiri di Tahun 2022. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/391471/lamongan-targetkan-80-desa-mandiri-di-tahun-2022> Diakses pada tanggal 12 April 2022.
- Jaelani, A. (2017). "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospect". *International Review of Management and Marketing*. Vol. 7 No. 3, 23-34.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2014-2019, Jakarta.

- Komalasari, I. (2017). "Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI". *Jurnal Ilmu Komunikasi Univeristas Riau*. Vol. 4 No. 2 Oktober 2017, 1-12.
- Kusnandar, V. B. (2021). Jumlah Penduduk Jawa Timur Menurut Agama/Kepercayaan. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/18/sebanyak-97-penduduk-jawa-timur-beragama-islam-pada-juni-2021> Diakses pada tanggal 09 April 2022.
- Kusnandar, V. B. (2021). Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam> Diakses pada tanggal 09 April 2022.
- Laili, R. R., Rohman, T., dan Khoirunnisa, R. (2020). "HALWA: Pengembangan Pariwisata Halal Melalui Sharing Economy Berbasis Android Menuju Pertumbuhan Ekonomi Inklusif". *Call For Paper Sharia Finance Expo 5<sup>th</sup>*. Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Monika, L. dan Oktafia, R. (2017). Pariwisata Syariah Melalui Wisata Kuliner Halal untuk Pengembangan UMKM di Surabaya. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <http://eprints.umsida.ac.id/6647/> Diakses pada tanggal 11 April 2022.
- Nasution, S. (2009). Metode Research (Penelitian Ilmiah). Bumi Aksara, Jakarta.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf> Diakses pada tanggal 13 April 2022.
- Ratman, D. R. (2016). Pembangunan Destinasi Prioritas 2016-2019. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta.
- Situmorang, J. (2008). "Strategi UMKM dalam Menghadapi Iklim Usaha yang Tidak Kondusif". *Infokop*. Vol. 16, 88-101.
- Subarkah, A. R. (2018). "Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)". *Jurnal Sospol*. Vol. 4, No. 2, 49-72.
- Sucipto, R. H. (2016). Wisata Topang Krisis. Retrieved from [Republika.co.id: https://republika.co.id/berita/koran/teraju/16/03/28/o4qv5211-wisata-topang-krisis](https://republika.co.id/berita/koran/teraju/16/03/28/o4qv5211-wisata-topang-krisis) Diakses pada tanggal 10 April 2022.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata". *The Indonesian Journal of Development Planning*. Vol. IV, No. 2, 191-206.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Susanti, I. (2017). Kontribusi Pertumbuhan Pariwisata di Sektor Ekonomi Terbesar dan Tercepat. <https://ekbis.sindonews.com/read/1231216/34/kontribusi-pertumbuhan-pariwisata-di-sektor-ekonomi-terbesar-dan-tercepat-1502940648> Diakses pada tanggal 17 April 2022.
- Utami, B. S. A. dan Kafabih, A. (2021). "Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19". *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. Vol. 4, No. 1, 383-389.
- Wulandari, R. D. dan Indahsari, K. (2021). "Strategi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia". *1<sup>st</sup> E-proceeding SENRIABDI 2021 Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sahid Surakarta*. Vol. 1, No. 1, 329-343.